



Penerapan Gagasan Filsafat Progresivisme Dalam Kurikulum Merdeka

¹Muhammad Arfin Nugraha, ²Ainul Muhlisah, ³Nisrina Hani Fakhitah,
⁴Qoimatus Sa'diah Budiarti, ⁵Abdurrahmansyah

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia.

Email: arfinkarulia@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the application of progressivism philosophy in the "Merdeka Curriculum" as an effort to reform education in Indonesia. The research employed a descriptive approach, drawing on a literature review of policies, curriculum documents, and relevant previous studies. The analysis examined the main principles of progressivism, such as student-centered learning, direct experience, creativity development, and contextual learning, and then compared them with the implementation of the Merdeka Curriculum in schools. The results show that the curriculum aligns with progressivist ideas through emphasis on differentiated learning, teachers' autonomy in developing teaching tools, and the strengthening of the Pancasila Student Profile as the core orientation of education. Furthermore, the implementation of project-based learning and integrative thematic approaches demonstrates continuity between progressivism theory and educational practice. In conclusion, the application of progressivism in the Merdeka Curriculum enhances the relevance of education to contemporary needs, fosters independent learning, and develops adaptive, creative, and character-driven students. These findings are expected to serve as a reference for further studies aimed at creating more applicable curriculum implementation models grounded in educational philosophy.

Keywords: Progressivism, Merdeka Curriculum, Student-centered learning, Project-Based Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan gagasan filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya pembaharuan pendidikan di Indonesia. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif dengan studi literatur terhadap kebijakan, dokumen kurikulum, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengkaji prinsip utama progresivisme, seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengalaman langsung, pengembangan kreativitas, dan pembelajaran kontekstual, kemudian dibandingkan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sejalan dengan gagasan progresivisme melalui penekanan pada diferensiasi pembelajaran, kebebasan guru dalam mengembangkan perangkat ajar, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pendidikan. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pendekatan tematik integratif membuktikan adanya kesinambungan antara teori progresivisme dan praktik pendidikan. Kesimpulannya, penerapan filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman, mendorong kemandirian belajar, serta membentuk peserta didik yang adaptif, kreatif, dan ber karakter. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model implementasi kurikulum berbasis filsafat pendidikan yang lebih aplikatif.

Kata kunci: Progresivisme, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran berpusat pada peserta didik, Pelajaran berbasis Proyek, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam peningkatan mutu sumber daya manusia, mempersiapkan mereka untuk menghadapi dinamika global. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan transformasi sosial menuntut adanya sistem pendidikan yang relevan dan mampu beradaptasi. Menanggapi hal tersebut, Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang menitikberatkan pada otonomi belajar, diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan individu siswa, serta pengembangan diri secara menyeluruh. Pendekatan ini selaras dengan filsafat progresivisme, yang memprioritaskan pembelajaran berbasis pengalaman otentik dan relevan dengan minat serta kebutuhan peserta didik. John Dewey, seorang tokoh sentral dalam progresivisme, mengemukakan bahwa esensi pendidikan terletak pada pengalaman siswa, yang berfungsi untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreativitas secara Nyata. Dalam konteks penyesuaian, untuk penerapan Kurikulum Merdeka (Kemendikdasmen, 2025). menawarkan fleksibilitas bagi institusi pendidikan dan para pendidik dalam menyusun metodologi pengajaran yang selaras dengan profil dan tuntutan peserta didik. Peserta didik perlu dikaruniai ruang menyalurkan ekspresi mereka sejalan dengan ketertarikan dan preferensi mereka. Pendekatan kurikulum merdeka belajar yang diadopsi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI selaras dengan filosofi progresivisme, yang menggarisbawahi signifikansi evolusi dan penyesuaian. Tujuan kurikulum ini adalah memberdayakan peserta didik untuk mengatasi berbagai rintangan kehidupan dan berpartisipasi secara substansial dalam proses edukasi.

Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia sebagai implementasi ide-ide progresivisme dalam pendidikan. Kurikulum ini berfokus pada Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), yang mendorong siswa memecahkan masalah nyata secara kolaboratif, memprioritaskan inovasi, dan konteks yang relevan. Penerapan prinsip progresivisme (PBL) dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya teori, tetapi strategi untuk mengembangkan adaptasi, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa di era kontemporer. Kurikulum ini juga menekankan perlunya pergeseran dari pendidikan sentralistik menjadi lebih partisipatif dengan mempertimbangkan isu keterkaitan dan ketercakupannya siswa. Penyertaan prinsip-prinsip progresivisme ke dalam Kurikulum Merdeka meningkatkan relevansinya untuk dieksplorasi dalam konteks penelitian

akademis. Pembelajaran yang berfokus pada proyek merupakan elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka. Metode ini menuntut siswa untuk berhadapan dengan permasalahan konkret yang harus dipecahkan secara kolaboratif.

Penelitian ini memiliki kebaharuan signifikan karena tidak hanya mendeskripsikan keselarasan antara Kurikulum Merdeka dengan filsafat pendidikan progresivisme, tetapi secara spesifik melakukan analisis konten mendalam terhadap implementasi praktis ide-ide Progresivisme John Dewey seperti otonomi belajar dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dalam regulasi pendidikan nasional. Mengeksplorasi legitimasi filosofis Kurikulum Merdeka sebagai instrumen strategis untuk mentransformasi sistem pendidikan dari sentralistik menjadi partisipatif. Memberikan kontribusi teoritis yang unik dengan mengidentifikasi dan mengukur indikator progresivisme dalam dokumen kurikulum. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah manifestasi kontemporer dari filosofi progresif yang esensial dalam membina kompetensi adaptif dan berpikir kritis Sumber Daya Manusia Indonesia di era globalisasi.

Metode Penelitian

Prosedur Kajian Pustaka Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menerapkan studi literatur (kajian pustaka) sebagai metode utama pengumpulan informasi. Fokus utama penelitian adalah analisis teks dan konsep yang terkandung dalam dokumen-dokumen akademik dan regulasi. Tujuannya adalah menganalisis penerapan gagasan filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka. Prosedur pelaksanaan studi literatur dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap sistematis. Tahap awal meliputi penentuan topik artikel, yaitu "Penerapan Gagasan Filsafat Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka", dan melakukan verifikasi kredibilitas serta relevansi sumber yang akan digunakan.

Pengumpulan data dilakukan dengan merujuk pada berbagai referensi, termasuk buku, regulasi, makalah, jurnal akademik, dan publikasi daring terindeks Sinta atau lebih tinggi yang dipublikasikan dalam rentang waktu Tahun 5 sampai 10 tahun. Data yang terkumpul, baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian yang telah ditentukan. Penyusunan artikel ini mengacu pada data yang telah melalui proses pengolahan yang sistematis. Pendekatan analisis yang diterapkan adalah deskriptif argumentatif, di mana kesimpulan yang dihasilkan akan terkait dengan pokok permasalahan dan sasaran

penulisan. Analisis konten digunakan untuk mendalami gagasan kurikulum merdeka dalam kerangka filosofis progresivisme. Tahap awal dalam pelaksanaan studi kepustakaan meliputi penentuan topik artikel dan verifikasi kredibilitas serta relevansi sumber yang digunakan. Indikator analisis yang digunakan meliputi Indikator Konsep Progresivisme dan Indikator Implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan menerapkan metodologi ini, diharapkan tujuan penelitian dapat tercapai melalui penyajian materi yang relevan dengan perkembangan studi mutakhir.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat Progresivisme

Pendekatan progresivisme juga menegaskan bahwa rancangan kurikulum harus selalu berorientasi pada peserta didik, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kompetensi individual mereka. Pendidikan juga menyediakan arena bagi kemandirian dan kebebasan. Jika ditinjau secara komprehensif terhadap Kurikulum Merdeka di jenjang SMK, paham progresivisme berperan dalam pengembangan kurikulum yang fleksibel dan berorientasi pada kemajuan. Hal ini akan berdampak mendasar pada peningkatan kapabilitas peserta didik dalam memanfaatkan peluang di dunia kerja, serta berkontribusi secara substansial terhadap perkembangan dan perubahan zaman yang serba cepat melalui penerapan prinsip-prinsip progresif (Imam & Muis, 2024). Dengan demikian, disimpulkan bahwa dasar filosofis Kurikulum Merdeka (termasuk di SMK, PAUD, SD, SMP, dan SMA) bersumber dari aliran idealisme, pragmatisme, rekonstruksionisme, dan progresivisme. Kesamaan ini dicapai melalui prinsip eklektik inkorporatif. Prinsip ini berarti Kurikulum Merdeka mengadopsi dan mengintegrasikan unsur-unsur positif dari beragam aliran filsafat pendidikan untuk perancangannya di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia menganut pendekatan yang menyinergikan berbagai aliran filsafat pendidikan dengan mengekstraksi unsur-unsur positifnya, seraya tetap mempertimbangkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan tujuan pendidikan nasional (Gede, 2024).

Progresivisme adalah filosofi pendidikan yang berfokus pada anak (child-centered) dan menekankan pembelajaran aktif melalui pengalaman dunia nyata dan eksperimen. Anak secara keseluruhan, bukan konten atau guru. Siswa adalah pemecah masalah dan pemikir. Pembelajaran harus aktif dan berakar pada pertanyaan siswa. Guru menyediakan pengalaman agar siswa belajar sambil melakukan (learning by

doing). Bersumber dari minat dan pertanyaan siswa. Buku adalah alat, bukan otoritas. Pada proses ("bagaimana seseorang menjadi tahu") dan penggunaan metode ilmiah. Sekolah harus mempromosikan demokrasi dan kebebasan melalui pengambilan keputusan bersama dan perencanaan guru bersama siswa. Filosofi ini memandang kurikulum baik sebagai pengalaman (proses) maupun sebagai hasil pembelajaran yang diinginkan. (Abdurahmansyah, 2021).

Filsafat Progresivisme dan Relevansinya dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar

Penelitian ini secara fundamental mengkaji pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar dari perspektif aliran filsafat progresivisme. Filsafat progresivisme, yang berakar pada pemikiran tokoh-tokoh seperti John Dewey, Johan Heinrich Pestalozzi, dan Sigmund Freud, mengadvokasi perubahan mendasar dalam pendidikan dari pendekatan tradisional yang otoriter menuju model yang lebih maju dan demokratis (Pattimura, 2022). Inti dari progresivisme adalah penekanan pada kebebasan dan kemerdekaan peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, dan kompetensi mereka tanpa terhambat oleh aturan formal yang membatasi kreativitas dan pemikiran (Sari, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yaitu menciptakan sistem pendidikan yang membawa kebahagiaan dan menghasilkan individu berintegritas (Sopacua, 2022). Dalam konteks kurikulum, progresivisme menuntut kurikulum yang fleksibel, dinamis, terbuka, dan relevan dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Yualiani, 2020). Kurikulum tidak lagi dipandang sebagai rangkaian mata pelajaran yang kaku, melainkan sebagai jantung pendidikan yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan masyarakat (Sari, 2023). Pendekatan ini sangat relevan dengan dinamika kurikulum di Indonesia, yang telah mengalami berbagai perubahan dari Rencana Pembelajaran tahun 1947 hingga Kurikulum 2013, yang masih memerlukan evaluasi dan perbaikan mendalam (Insani, 2019). Konsep Merdeka Belajar hadir sebagai respons terhadap kebutuhan ini, dengan tujuan mengubah sistem pendidikan yang cenderung otoriter menjadi lebih demokratis, memberikan ruang inovasi bagi guru dan siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bahagia dan memungkinkan siswa berkembang sesuai minat dan kemampuannya (Noventari, 2020). Keterkaitan antara progresivisme dan Kurikulum Merdeka Belajar juga diperkuat oleh penekanan pada

pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered), di mana guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah (Burhan, 2023).

Pergeseran signifikan dari model pendidikan tradisional yang kurang mengakui kebebasan siswa dan cenderung menggunakan metode ceramah. Dengan demikian, filsafat progresivisme memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi siswa secara holistik dan adaptif (Syahrudin, 2018). Merdeka Belajar merupakan landasan kuat bagi progresivisme dalam pendidikan Indonesia, karena bertujuan untuk membebaskan, memodernisasi, dan mendemokratisasi sistem pendidikan. Konsep ini menciptakan inovasi dengan memberikan peluang bagi individu untuk berkembang, serta melatih peserta didik agar berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Kebijakan ini diharapkan dapat mengubah sistem pendidikan yang terkesan otoriter menjadi pendekatan yang lebih baru. Sejalan dengan pandangan John Dewey, Merdeka Belajar menegaskan bahwa belajar adalah proses yang erat terjal dengan kehidupan sehari-hari dan menuntut partisipasi dalam aktivitas yang bermakna. Sehingga dua inti utama dalam konsep merdeka belajar Dewey adalah mengenai aktivitas dan pengalaman belajar yang di dalamnya melibatkan siswa subjek yang aktif dalam pendidikan (Siti dkk, 2024).

Komponen Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Progresivisme

Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dikembangkan berdasarkan filsafat progresivisme, yang bertujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dengan memberikan pendidikan yang baik, kurikulum ini diharapkan dapat melahirkan generasi unggul dan menjadi motor penggerak kemajuan teknologi. Inti dari filsafat progresivisme adalah memberikan kebebasan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi terbaik mereka. Lebih lanjut, pengembangan kurikulum ini merupakan langkah krusial untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sejalan dengan amanah dan tanggung jawab negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Siti, 2020). Pengembangan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar yang mengintegrasikan filsafat progresivisme melibatkan beberapa komponen kunci yang saling terkait, yaitu kompetensi, materi, metode, dan evaluasi (Walewangko, 2020). Keempat dimensi ini harus dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembahasan adalah penjelasan dasar, hubungan dan generalisasi yang ditunjukkan oleh hasil. Uraianannya

menjawab pertanyaan penelitian. Jika ada hasil yang meragukan maka tampilkan secara objektif.

Tabel 1. *Informasi Analisis*

<i>Aspek</i>	<i>Informasi Analisis</i>
1. Dimensi Ide	Relevansi dan Fleksibilitas Kurikulum. Ide utama dalam progresivisme adalah memastikan relevansi isi kurikulum dengan pengalaman hidup siswa (Darman, 2021). Kurikulum Merdeka memiliki dasar filosofis eklektik inkorporatif, mengintegrasikan unsur-unsur positif dari idealisme, pragmatisme, rekonstruksionisme, dan progresivisme. Tujuan utamanya adalah menciptakan pembelajaran mendalam (<i>mindful, meaningful, joyful</i>) yang fleksibel dan menghubungkan sekolah dengan kehidupan nyata siswa. (Darman, 2021). Fleksibilitas ini tercermin dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang memungkinkan satuan pendidikan untuk melakukan diversifikasi kurikulum berdasarkan identifikasi potensi dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan murid (Kemendikdasmen, 2025).
2. Dimensi Dokumen	Perencanaan yang Jelas dan Komprehensif. Dokumen kurikulum harus merinci rencana pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip progresivisme, termasuk silabus, panduan guru, dan bahan pembelajaran (Sari, 2023). Tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai harus dijelaskan dengan jelas (Herman & Muadin, 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, dokumen kurikulum harus mencakup alur tujuan pembelajaran beserta gambaran besar asesmen pembelajaran, serta tema pada bentuk kegiatan (Kemendikdasmen, 2025). Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) 2025

	menekankan bahwa KSP adalah dokumen hidup (living document) yang diperbarui secara berkesinambungan.
3. Dimensi Proses	Progresivisme menekankan Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif yang berpusat pada siswa, melibatkan pengalaman langsung, proyek, eksperimen, dan diskusi. Guru berfungsi sebagai fasilitator. Konsep ini sangat selaras dengan kegiatan kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Kegiatan kokurikuler ini berupa pembelajaran kolaboratif lintas disiplin untuk memahami, mengaplikasi, dan merefleksi materi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi siswa. (Kemendikdasmen, 2025).
4. Dimensi Hasil/Evaluasi	Progresivisme mendorong Asesmen Formatif dan Autentik yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk memantau pemahaman mendalam siswa dan membimbing proses belajar. Dalam evaluasi progresif, siswa dinilai melalui portofolio dan proyek yang menunjukkan pemahaman, penerapan konsep, dan kreativitas. Asesmen ini adalah komponen kunci dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk mengukur efektivitas pencapaian tujuan dan memberikan umpan balik bagi perbaikan strategi pembelajaran. (Susanti & Handriyanti, 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar juga menekankan penilaian autentik melalui proyek yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Ardianti & Amalia 2022). Asesmen formatif dan sumatif dapat diintegrasikan dalam asesmen intrakurikuler jika diperlukan, dengan tetap memasukkan deskripsi di kolom rapor (Daga, 2021). Ini menunjukkan komitmen Kurikulum Merdeka Belajar untuk penilaian yang holistik dan berkesinambungan, sejalan dengan prinsip progresivisme.

Perbandingan dengan Penelitian Terbaru

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dari perspektif progresivisme, dan terdapat beberapa persamaan serta perbedaan dengan penelitian terbaru lainnya:

Tabel 2. *Perbandingan Persamaan Penelitian*

Aspek	Definisi
Fokus pada Filsafat Progresivisme	Penelitian ini memiliki persamaan yang kuat dengan literatur terbaru seperti "Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka" (Melinisari dkk, 2023) dan "Konsep Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Filsafat Progresivisme" (Ragil dkk, 2023). Semua penelitian ini sepakat bahwa konsep Merdeka Belajar sangat selaras dengan prinsip-prinsip progresivisme yang menekankan kebebasan, kemandirian, dan pengembangan potensi siswa (Syahru dkk, 2018).
Penekanan pada Pembelajaran Berpusat Siswa	Konsensus umum dalam penelitian terbaru adalah pergeseran dari pendekatan otoriter ke pendekatan yang berpusat pada siswa. Penelitian ini, sejalan dengan Nanuru (2013) dan Fadlillah (2017), menegaskan bahwa progresivisme mengadvokasi peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.
Pengembangan Karakter dan Kompetensi Holistik	Penelitian ini, bersama dengan Sulistiawati (2023), menyoroti pentingnya pengembangan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Ini menunjukkan kesamaan dalam tujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter kuat.
Fleksibilitas Kurikulum	Penelitian ini sependapat dengan Yuliani (2020) bahwa kurikulum harus fleksibel, dinamis, dan adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan siswa. Konsep Merdeka Belajar, dengan ruang lingkupnya yang luas untuk inovasi di tingkat satuan pendidikan, mencerminkan fleksibilitas ini.

Tabel 3. *Perbandingan Perbedaan Penelitian*

Aspek	Definisi
Kedalaman Analisis Komponen Kurikulum	Penelitian ini menjelaskan pengaruh progresivisme pada pengembangan kurikulum secara mendalam ide, dokumen, proses, dan evaluasi (Syahru dkk, 2018). Ini memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk implementasi praktis.
Keterkaitan dengan Panduan Resmi	Penelitian ini menghubungkan progresivisme dengan Panduan Kurikulum Merdeka dan KSP untuk meningkatkan relevansi kebijakan pendidikan Indonesia, yang mungkin belum sepenuhnya terintegrasi dalam penelitian sebelumnya (Arnita & Eko, 2023). Misalnya, detail mengenai alokasi waktu perjenjang pendidikan dan peran koordinator kokurikuler memberikan konteks implementasi yang lebih spesifik. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan dalam kurikulum Merdeka Belajar dari perspektif progresivisme secara

Tantangan Implementasi yang Lebih Terstruktur	terstruktur, keterbatasan kebebasan dalam pembelajaran, ketidaksesuaian perkembangan zaman, kurangnya penerapan progresivisme, ketidakseimbangan pengetahuan dan keterampilan, dan adanya variasi kemampuan peserta didik (Syahru dkk, 2018). Meskipun penelitian lain mungkin menyentuh beberapa tantangan ini, penelitian ini menyajikannya sebagai masalah inti yang perlu diatasi dalam pengembangan kurikulum.
Implementasi yang Spesifik	Penelitian ini memberikan contoh perencanaan kokurikuler seperti "Peduli Lingkungan" dan "Gigiku Bersih," untuk PAUD lengkap dengan tujuan, praktik, dan asesmen

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya literatur yang ada dengan memberikan analisis yang lebih mendalam dan terstruktur mengenai hubungan antara filsafat progresivisme dan Kurikulum Merdeka Belajar, dengan dukungan dari panduan kurikulum resmi terbaru. Ini menjembatani kesenjangan antara teori filosofis dan praktik implementasi kurikulum di lapangan, khususnya di jenjang Sekolah Dasar.

Implikasi dan Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan kajian mendalam mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar dari perspektif filsafat progresivisme, terdapat beberapa implikasi dan rekomendasi penting untuk pengembangan kurikulum di masa depan.

a. Implikasi bagi Satuan Pendidikan

Peningkatan Otonomi dan Fleksibilitas: Satuan pendidikan harus memanfaatkan otonomi Kurikulum Merdeka Belajar untuk merancang kurikulum yang relevan, tetapi juga berinovasi dalam muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan kokurikuler

Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru harus menjadi fasilitator, pembimbing, dan mendampingi proses berpikir, merasakan, dan bertindak murid secara reflektif. Pelatihan dan pengembangan profesional sangat krusial untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mempraktik pedagogis progresif seperti pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri (Abdurrahmansyah, 2021).

Penciptaan Lingkungan Belajar yang Mendalam: Pendidikan harus menciptakan belajar yang aman, terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman cara belajar, baik di dalam maupun di komunitas lokal dan ruang digital. Konsep pembelajaran mendalam yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Kemendikdasmen, 2025).

Kemitraan Pembelajaran yang Kuat: Kemitraan dengan keluarga, masyarakat, dan media (catur pusat pendidikan) harus diperkuat untuk peningkatan kompetensi

dan karakter murid. Keterlibatan orang tua dalam merancang dan menyelenggarakan kokurikuler, serta pemanfaatan dari masyarakat dan dunia usaha, akan memperkaya pengalaman belajar murid (Ardiansyah dkk, 2025).

b. Implikasi bagi Perumus Kebijakan

Dukungan Berkelanjutan untuk Fleksibilitas: Pemerintah harus mendukung kebijakan yang fleksibel untuk pengembangan kurikulum pendidikan dengan sumber daya, pelatihan, dan panduan yang memadai untuk memastikan implementasi yang efektif tanpa mengorbankan standar kualitas.

Pengembangan Indikator Keberhasilan yang Holistik, Keberhasilan kurikulum harus mencakup delapan dimensi profil lulusan dan sistem asesmen autentik. ini memerlukan sistem asesmen yang autentik dan formatif, yang mampu menangkap perkembangan karakter dan kompetensi non-akademik.

Pemanfaatan Teknologi untuk Akses dan Kualitas: Kebijakan harus terus mendorong pemanfaatan teknologi digital sebagai alat bantu pembelajaran dan asesmen, serta untuk memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran informasi antar guru. Ini akan membantu memperluas akses pendidikan berkualitas ke seluruh wilayah.

c. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Studi Kasus Implementasi di Berbagai Konteks: Penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di berbagai satuan pendidikan (misalnya, di daerah perkotaan, pedesaan, atau daerah 3T) untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan spesifik.

Pengukuran Dampak Jangka Panjang: Penelitian longitudinal penting untuk mengukur dampak Kurikulum Merdeka Belajar.

Peran Orang Tua dan Komunitas: Penelitian dapat lebih mendalam mengkaji efektivitas kemitraan pembelajaran dengan orang tua dan komunitas dalam mendukung tujuan Kurikulum Merdeka Belajar, serta mengidentifikasi model kemitraan yang paling efektif.

Pengembangan Profesional Guru: Studi tentang efektivitas berbagai model pengembangan profesional dan pendampingan guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berbasis progresivisme akan sangat bermanfaat.

Dengan mempertimbangkan implikasi dan rekomendasi ini, diharapkan pengembangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar perlu ditingkatkan untuk menghasilkan generasi yang berkualitas. Kesadaran multikultural dan toleransi penting

untuk mengelola keragaman di Indonesia dan mencegah konflik. Oleh karena itu, seperti yang disebutkan oleh UNESCO (2021), pendidikan harus menjadi jembatan persatuan, bukan alat pemecah belah. Kurikulum masa depan hadir sebagai solusi dengan menanamkan kesadaran multikultural dan sikap toleransi sejak dini. Siswa tidak hanya diajarkan tentang perbedaan, tetapi juga dilatih untuk hidup bersama dalam keberagaman, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia (Ardiansyah dkk, 2025).

Hubungan dengan Teori dan Pendapat Terbaru dalam Bidang Kurikulum

Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar yang dianalisis dalam penelitian ini memiliki hubungan erat dengan berbagai teori dan pendapat terbaru dalam bidang kurikulum.

a. Teori Kurikulum Berbasis Kompetensi (Competency-Based Curriculum)

Kurikulum Merdeka Belajar sangat selaras dengan teori kurikulum berbasis kompetensi. Fokus pada delapan dimensi profil lulusan (keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi) menunjukkan bahwa kurikulum ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan dan karakter yang utuh. Pendapat terbaru dalam bidang kurikulum, seperti yang diungkapkan oleh (Efendi Dkk, 2023) menegaskan relevansi Kurikulum Merdeka dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara yang mengedepankan pengembangan potensi internal siswa. Ini memperkuat gagasan bahwa Kurikulum harus fokus pada hasil belajar yang terukur melalui kompetensi. Pembelajaran berbasis kompetensi mengutamakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif. Pendidik perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan pelatihan untuk keberhasilan implementasi sangat penting. (Abdurahmansyah, 2021).

b. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah metode pengajaran yang mendorong siswa untuk secara aktif memahami pengetahuan dan berpikir kritis, serta menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini berfokus pada permasalahan nyata dan tidak terstruktur, dengan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. PBL dapat meningkatkan hasil belajar dengan melibatkan siswa, membuat pembelajaran lebih menarik, dan mengurangi kebosanan. Namun, guru perlu merencanakan dengan cermat untuk memilih permasalahan yang

tepat dan memastikan semua siswa memahami materi. PBL mendorong eksplorasi, analisis, dan refleksi, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Misalnya, siswa dapat memerankan cerita pendek atau meneliti unsur-unsur siklus air dan mempresentasikan temuan mereka. Guru harus menyesuaikan dengan preferensi siswa milenial yang lebih menyukai interaksi media sosial dan pembelajaran berbasis pengalaman. (Arnita & Eko, 2023).

PBL dengan teknologi dan sumber daya daring direkomendasikan untuk meningkatkan minat siswa milenial. PBL ini mencakup tugas dan kuis daring untuk penilaian formatif. Penelitian ini menyoroti pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum Merdeka Belajar untuk penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila. (Sari, 23). Ini sangat relevan dengan teori pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada pengalaman belajar autentik, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Panduan Kurikulum Merdeka secara eksplisit menyebutkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) sebagai salah satu praktik pedagogis yang diutamakan (Nanuru, 2013). Pendapat terbaru dari Sulistiawati (2023). juga mendukung implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di Sekolah, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan konteks nyata.

c. Kurikulum Diferensiasi (Differentiated Curriculum)

Fleksibilitas yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, mengakomodasi minat, bakat, dan kebutuhan unik setiap siswa, mencerminkan prinsip kurikulum diferensiasi. memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih metode pembelajaran sesuai dengan lingkungan mereka (Sari, 23). Hal ini sejalan dengan pandangan progresivisme yang menghormati perbedaan individu dan mendorong lingkungan belajar yang inklusif (Mustaghfiroh, 2020). Dalam Panduan Pengembangan KSP 2025, diversifikasi kurikulum berdasarkan hasil identifikasi potensi dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan murid juga ditekankan untuk memperkuat ciri khas satuan pendidikan (Kemendikdasmen, 2025). Siswa memiliki perbedaan gaya belajar yang belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai, mengakibatkan bakat mereka tidak terakomodasi dengan baik. Kesiapan siswa masih rendah, sehingga hasil belajar tidak optimal, terutama dalam matematika. Pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan karakter siswa, termasuk gaya belajar, kesiapan, dan minat. Di Indonesia yang multikultural, diperlukan strategi pembelajaran yang

komprehensif untuk membentuk peserta didik yang kreatif, kritis, beragam, dan berakhlak baik. (Subiyakto & Muktiani, 2019).

Komitmen untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi penting untuk hasil belajar siswa dan pengembangan profesional. Ini melibatkan penggunaan asesmen dan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi keberagaman budaya, menciptakan peserta didik yang kreatif, kritis, dan mandiri. (Agus & Zaini, 2023). Pemanfaatan teknologi digital memperluas akses belajar dan pengalaman murid dengan mencari referensi, mendokumentasikan, berkolaborasi, dan mempublikasikan. (Abdurahmansyah, 2021). Ini sejalan dengan pendapat terbaru tentang integrasi teknologi dalam kurikulum untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan di abad ke-21, seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama (Sari, 2023).

Kesimpulan

Kurikulum Merdeka (KM) di Indonesia adalah perwujudan filosofi progresivisme, yang bertujuan mempersiapkan individu menghadapi tantangan sosial melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi. Kurikulum Merdeka secara fundamental selaras dengan prinsip progresif melalui penekanan pada Implementasi inovasi kunci seperti PBL (Project Based Learning) dan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Penggunaan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan unik siswa. Pemberian fleksibilitas dalam belajar dan pengembangan karakter siswa. Agar Kurikulum Merdeka efektif, diperlukan dukungan berupa pelatihan guru, peningkatan infrastruktur, dan evaluasi berkala. Kurikulum Merdeka (KM) didukung progresivisme dan dirancang untuk memberikan kebebasan belajar sesuai minat/bakat, mewujudkan pendidikan seumur hidup, dan mempersiapkan siswa menghadapi era digital (Generasi Emas 2045). KM menekankan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan peran guru sebagai fasilitator. Kajian menghadapi keterbatasan karena minimnya bukti empiris (efektivitas implementasi) dan kurangnya rincian tantangan operasional (pelatihan guru, infrastruktur).

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan instrumen pengukuran output non-kognitif, memperkuat pelatihan guru agar lebih menguasai esensi filosofis kurikulum, serta merumuskan pedoman P5 yang lebih ketat untuk

memastikan proyek berjalan secara otentik dan progresif. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka perlu terus dievaluasi dan disempurnakan agar tujuan filosofisnya dapat diwujudkan secara nyata

Referensi

- Abdurrahmansyah. (2021). *KAJIAN TEORITIK DAN IMPLEMENTATIF PENGEMBANGAN KURIKULUM*. Depok : PT RajaGrafindo Persada.
- Ardiansyah, Welly, dkk (2025) *Perkembangan Kurikulum Di Indonesai*. Kupang : Tangguh Denara Jaya Publisher
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Agus, Siswadi, Gede. (2024). *Mengungkap Filsafat Pendidikan di balik Kurikulum Merdeka*. Badung: Nilacakra.
- B Subiyakto, M Mutiani. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17 (1).
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Burhan, A. (2023). MADZHAB FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN. *As-Salam*, 8(1). <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/80>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Darman, R. A. (2021). *Tela'ah Kurikulum*.Bogor : Guepedia.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., & Upi, K. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Herman, H., & Muadin, A. (2023). Prosedur Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Tingkat SD Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(3), 110–118.
<https://doi.org/10.53621/jider.v3i3.227>
- Iman & Sad, Muis. (2004), *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta : Safina Insania Press.
- Insani, F. D. (2019). SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA SEJAK AWAL KEMERDEKAAN HINGGA SAAT INI. *As-Salam*, 8(1).
<https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Kemendikdasmen. (2025). *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikdasmen. (2025). *Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Edisi Revisi Tahun 2025*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Komariah, Siti. Wahyuni, Sri. Wilodati. (2024) *Merdeka Belajar Konstruksi Pedagogi Kritis dalam Kurikulum Merdeka*. Malang : UNISMA Press

- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal UNIERA*, 2(2), 132–143.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 290–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Pattimura, U., Poka, I., Ambon, K. T., & Yogyakarta, U. N. (2022). *Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme*.
- Purwowidodo, Agus & Zaini Muhamad (2023) *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta : Penebar Media Pustaka.
- Ramadhan, syahru. Dkk. (2018). *Pendidikan dan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: K-Media
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 131–141. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v6i2.25328>
- Siti Mustaghfiroh. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1). <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>
- Siswanti, Arnita, Budi & Eko, Indrajit, Richardus. (2023) *Projek Based Learning*. Yogyakarta: CV. Andi offset.
- Sopacua, J. (2022). The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective. *Potret Pemikiran*, 26(1). <http://journal.iainmanado.ac.id/index.php/PP/article/view/1413>
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>
- Susanti, L., & Handriyantini, E. (2023a). *GURU KREATIF INOVATIF ERA MERDEKA BELAJAR*. ANDI.
- Susanti, L., & Handriyantini, E. (2023b). *GURU KREATIF INOVATIF ERA MERDEKA BELAJAR*. books.google.com.
- Walewangko, S. A., Untu, H. I., Koleangan, C. A. P., & A. (2022). *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. books.google.com.
- Yuliani. (2020). Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan, aliran filsafat progresivisme menekankan pentingnya fleksibilitas dan dinamisme dalam kurikulum. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta